

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang unik dan memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang. Salah satu tahap tumbuh kembang adalah usia prasekolah yang mempunyai karakteristik sendiri sebagai masa persiapan menuju periode sekolah (Hidayati, 2008). Anak sebagai tolak ukur kecerdasan suatu bangsa yang memiliki peran penting dalam membangun suatu bangsa.

Menurut Hurlock (1998), seorang anak merupakan harapan orang tua sebagai penerus dan tumpuan masa depan bangsa. Untuk mendapatkan anak yang sehat, cerdas dan sesuai dengan perkembangan membutuhkan pemenuhan semua kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritualnya. Perkembangan yang optimal bertujuan untuk menjadikan anak menjadi manusia yang berkualitas untuk berdaya guna dan berhasil baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, masa anak-anak perlu mendapatkan perhatian.

Pembinaan anak untuk menghantarkan menuju manusia seutuhnya merupakan tanggung jawab masyarakat bersama pemerintah. Masyarakat dalam hal ini adalah keluarga, yang merupakan tanggung jawab paling utama dalam optimalisasi perkembangan anak (Hidayati, 2008). Hasil studi Zeitlin (2000, dalam Briawan & Herawati, 2008) menunjukkan bahwa anak diasuh dengan baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik.

Hadits menjelaskan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat jadi Yahudi, Nasrani, atau Masjusi”(HR. Bukhari). Dari hadits tersebut mencerminkan bahwa kedua orang tua memiliki peran penting untuk perkembangan, kecerdasan dan perilaku anak.

Menurut Monks, dkk., (2001) perkembangan adalah suatu proses yang maju ke depan ke arah yang lebih sempurna. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku dan kemampuan rasa percaya diri anak sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Anak memerlukan lingkungan subur dan tentram yang sengaja diciptakan untuk perkembangan mereka, yang memungkinkan potensi mereka dapat berkembang dengan optimal. Perkembangan anak dimulai dari bayi, dimana bayi memperoleh berbagai rangsangan mental dalam bentuk pengalaman dan supaya anak cenderung untuk memiliki perkembangan jiwa yang sehat. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian, senandung lagu-lagu dan dongeng-dongeng.

Menurut Wong (2001), tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap tahapan mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (4-6 tahun). Untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa toodler. Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan anak lain, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Perkembangan anak menjadi proses yang sangat penting dalam membangun kepribadian seorang anak.

Semua bentuk tindakan dan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan menjadi suatu pelajaran bagi mereka untuk perkembangannya.

Menurut teori Erikson (dalam Potter & Perry, 2009) pada tahap prasekolah, anak mengembangkan inisiatif versus rasa bersalah setelah berhasil menanamkan rasa percaya dan otonomi yang berkembang pada tahap sebelumnya. Inisiatif dapat berkembang jika anak merasa aman dalam psikososialnya yaitu melalui interaksi yang sesuai dengan orangtuanya. Anak pada masa ini tidak mampu membedakan antara kenyataan dengan fantasi dalam semua situasi. Hal ini sangat penting diketahui karena jika anak berperilaku tidak baik, orangtua perlu menekankan pada anak bahwa perilaku mereka yang tidak disukai bukan dirinya. Jika tidak, maka anak akan mempersepsikan bahwa karena mereka melakukan sesuatu yang tidak baik, maka diri mereka juga berarti tidak baik. Permainan yang memfasilitasi interaksi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan bermain bersama, rasa toleransi dan menanamkan sifat-sifat baik.

Membangun rasa percaya diri anak diperlukan peran orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak seperti, memberikan pujian atas keberhasilan anak, bantu anak untuk menemukan kemampuan uniknya, apresiasi prestasi dan hasil kerja keras anak, serta berikan motivasi positif kepada anak. Apabila anak diberikan perhatian dan diberikan kasih sayang berupa sentuhan, belaian, senyuman, maka anak akan mengembangkan sikap positif atau menaruh kepercayaan kepada orang tua dan lingkungan (Yusuf, 2004).

Hubungan ibu dan anak yang positif, latihan fisik dan rangsangan dalam bermain mempengaruhi kepercayaan diri anak. Stimulasi merupakan hal penting dalam

perkembangan anak, karena anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Perhatian dan kasih sayang merupakan stimulasi yang penting. Stimulasi yang terarah dan terencana akan memungkinkan berkembangnya secara optimal kognitif, emosional sosial dan motorik serta kepercayaan diri anak (Hidayati, 2008).

Peranan keluarga terutama ibu dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak diantaranya cara orang tua memperlakukan anak dengan baik, akan tetapi lebih kepada bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak (Casmini, 2007). Masa perkembangan anak terdapat masa kritis sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi dapat berkembang dengan baik.

Pengetahuan dan peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak dimana ibu memberikan stimulasi perkembangan dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pengetahuan yang harus diketahui ibu tentang stimulasi meliputi pengertian, macam-macam stimulasi, prinsip-prinsip stimulasi dan peran stimulasi. Orang tua harus memahami tahap-tahap perkembangan anak dan memberikan penghargaan berupa pujian, belaian, pelukan dan kasih sayang (Cahyani, 2009). Sikap dan pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan akan sangat menentukan dalam membantu proses perkembangan anak terutama perkembangan dalam kepercayaan diri anak.

Hasil studi pendahuluan pada bulan Desember 2012 di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta, didapatkan data bahwa jumlah anak 4-6 tahun ada 119 anak. Anak laki-laki berjumlah 62 anak dan anak perempuan berjumlah 57 anak. Terdiri dari 5 kelas yaitu kelas A1 ada 18 anak, A2 ada 22 anak, B1 ada 25 anak, B2 ada 26 anak, dan B3 ada 28 anak.

Menurut salah satu guru di TK Retnoningrum, masing-masing kelas sesuai dengan usia dan tingkatan perkembangan berbeda yaitu perkembangan yang melebihi harapan, anak sudah dapat berkembang sesuai harapan, anak sudah dapat berkembang dan anak masih perlu bimbingan. Guru tersebut juga memaparkan ada anak yang mempunyai rasa percaya dirinya rendah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan kepercayaan diri anak adalah pengajar memberikan penghargaan kepada anak tersebut. Teman-teman juga mengajak anak tersebut untuk mengobrol, tetapi anak tersebut tidak merespon.

Hasil wawancara pada orang tua khususnya pada ibu yang mendampingi anaknya, mereka memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang baik sehingga anak menjadi lebih percaya diri. Ada juga orang tua yang tidak memberikan stimulasi karena sibuk bekerja, yaitu membiarkan anak bermain sendiri atau bermain dengan teman-teman dan keluarganya. Dampak kepada anak yang tidak diberikan stimulasi oleh orang tuanya adalah rasa percaya diri anak menjadi kurang, anak menjadi murung, pendiam dan tidak bersosialisasi dengan lingkungan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Retnoningrum karena setelah melakukan wawancara ke orang tua anak, orang tua tersebut lebih

cenderung sibuk dengan pekerjaan dibandingkan memberikan stimulasi. Sehubungan hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan kepercayaan diri anak di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan orang tua terhadap stimulasi perkembangan dengan kepercayaan diri anak di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan kepercayaan diri anak di TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik orang tua (umur, pekerjaan, pendidikan) dan karakteristik anak (jenis kelamin, anak beberapa)
- b. Diketahui pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan.
- c. Diketahui kepercayaan diri anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

a. Orang tua

Hasil penelitian ini mendorong orang tua untuk selalu ikut berperan dalam menstimulasi perkembangan anak dan memberikan informasi serta menambah motivasi orang tua tentang pentingnya pemberian stimulasi segera di rumah secara tepat terhadap perkembangan anaknya supaya mencapai perkembangan yang optimal.

b. TK Retnoningrum Perum Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk guru dalam mengemas metode bimbingan dan memberikan stimulasi. Menambah informasi dan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK tersebut.

c. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai cara menstimulasi perkembangan anak usia prasekolah.

2. Teoritis

a. Profesi Keperawatan Jiwa

Sebagai dasar pengembangan dan pengaplikasian ilmu keperawatan jiwa yaitu sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait stimulasi perkembangan dengan kepercayaan diri anak usia prasekolah.

b. Profesi Keperawatan Anak

Sebagai dasar pengembangan dan pengaplikasian ilmu keperawatan anak yaitu dengan pentingnya pemberian informasi bagi orang tua tentang stimulasi perkembangan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi demi menunjang perkembangan anak yang optimal.

E. Penelitian Terkait

1. Febriansyah (2008) “Pengaruh penyuluhan tentang stimulasi dini terhadap pengetahuan dan motivasi ibu dalam menstimulasi perkembangan anak usia balita di Posyandu Dahlia Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pre test and post test*. Desain sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil menunjukkan bahwa penyuluhan tentang stimulasi dini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dalam menstimulasi perkembangan anak usia balita adalah signifikan.

Penelitian tersebut menggunakan *pre ekperimental* dengan rancangan *one group pre test dan post test*. Sedangkan peneliti menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan menggunakan metode *korelasi*.

Persamaan dalam penelitian adalah desain sampel yang menggunakan *purposive sampling*.

2. Febriani (2008) “Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik

anak bawah lima tahun di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah *metode observasioanl dan bersifat korelasi*. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah ibu-ibu yang mempunyai balita sebanyak 40 orang dan 40 anak balitanya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi tumbuh kembang terhadap perkembangan motorik anak balita.

Penelitian tersebut menggunakan *metode observasional dan bersifat korelasi*. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Sedangkan peneliti menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan menggunakan metode *korelasi*.

3. Wardhana (2011) “Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ayah pada masa tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun di desa Geblangan, Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional*, dalam penelitian ini menggunakan *metode survey* dengan perhitungan sampel menggunakan rumus arikunto (2006) yaitu apabila jumlah populasi <100 responden, maka semuanya dijadikan responden. Apabila populasi >100 responden, maka diambil 10-15% atau 20-25%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 30 responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup yang berjumlah 16 orang (53,3%), mempunyai perilaku cukup 21 orang (70.0%). Hasil analisa dengan

rank spearman menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ayah.

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional*, dengan *metode survey*. Sedangkan peneliti menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan menggunakan metode *korelasi*.